

Sikap Durhaka Seorang Anak dalam Cerpen "Anak Panah" Karya Harris Effendi Thahar (Tinjauan Sosiologi Sastra)

The Lawless Attitude of A Child in "Anak Panah" A Short Story by Harris Effendi Thahar (Review of Literary Sociology)

Fannesa Varenza^{1*}, Syafril²

^{1,2}Universitas Andalas

fannesavarenza13@gmail.com, syafril@hum.unand.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 30
November 2023
Direvisi: 18
Desember 2023
Disetujui: 24
Desember 2023

Kata Kunci

Kritik Sastra,
Kritik Sosial,
Sosiologi
Sastra, Cerpen

Keywords

Literary
Criticism, Social
Criticism,
Sociology of
Literature,
Short Story

ABSTRAK

This article aims to assess and examine the disobedient attitude of a child in a short story Anak Panah by Harris Effendi Thahar. Researchers are interested in studying this short story Anak Panah by Harris Effendi Thahar because there are relevant social problems that occur in the social reality of society. The theory used in this research is the sociology of literature using the mimetic approach. The method used in the process of providing data in this research is descriptive qualitative method. The data collection method in this research includes reading, identifying, recording, and interpreting data with descriptive qualitative data analysis techniques in the form of literature studies. The results of this analysis can reveal the social reality of society. This research was conducted to find out the social criticism contained in the short story Anak Panah by Harris Effendi Thahar in the form of a child's disobedient attitude towards his parents. This research also aims to give appreciation to this short story.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menilai dan mengkaji mengenai sikap durhaka seorang anak dalam sebuah cerpen Anak Panah karya Harris Effendi Thahar. Peneliti tertarik mengkaji cerpen Anak Panah karya Harris Effendi Thahar ini karena terdapat permasalahan sosial yang relevan terjadi dalam realita sosial masyarakat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra dengan menggunakan pendekatan mimetik. Dalam melakukan proses penyediaan data dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data padapada penelitian ini yaitu berupa kegiatan membaca, mengidentifikasi, mencatat, dan menafsirkan data dengan menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif berupa studi pustaka. Hasil analisis ini mampu mengungkapkan realitas sosial masyarakat. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui kritik sosial yang terdapat di dalam cerpen Anak Panah karya Harris Effendi Thahar yaitu berupa sikap durhaka seorang anak pada orang tuanya. Penelitian ini sekaligus bertujuan untuk memberikan apresiasi terhadap cerpen ini.



Copyright (c) 2023 Fannesa Varenza, Syafril

1. Pendahuluan

Kritik berasal dari bahasa Yunani yaitu *krinein*, yang artinya 'menghakimi', 'membandingkan', atau 'menimbang'. H.B. Jassin

menyatakan bahwa kritik sastra adalah suatu kegiatan yang pertimbangan mengenai baik dan buruknya suatu karya sastra. Wellek (dalam Damono:1978)

mengemukakan bahwa kritik sastra merupakan keterangan, kebenaran analisis, atau penghakiman terhadap suatu karya sastra. Sedangkan Hudson (1955) berpandangan bahwa kritik sastra adalah suatu penghakiman yang dilakukan oleh seorang yang ahli atau yang memiliki kepandaian khusus dalam bidang sastra untuk memudahkan pemahaman terhadap karya sastra, memeriksa kekurangan-kekurangan dalam karya tersebut, dan menentukan pendapatnya mengenai hal tersebut. Sedangkan Abrams (1981) berpendapat bahwa kritik sastra adalah sebuah studi yang berkaitan dengan pembatasan, pengkelasan, penganalisisan, dan penilaian suatu karya sastra.

Dalam upaya melakukan kritik sastra, terdapat tiga tahapan yang perlu diterapkan oleh peneliti, yaitu interpretasi, analisis, dan penilaian. Interpretasi yaitu sebuah usaha atau upaya untuk memahami karya sastra dengan memberikan tafsiran berdasarkan sifat-sifat karya sastra itu. Interpretasi dalam artian sempit adalah sebuah upaya untuk mempertegas dan memperjelas arti bahasa dengan cara menganalisis, parafrasa, dan menambahkan komentar. Sedangkan dalam arti luas, interpretasi artinya menafsirkan makna karya sastra berdasarkan unsur-unsur beserta aspek-aspeknya yang mendasari kelahiran karya sastra tersebut, seperti jenis sastranya, aliran, efek-efeknya, serta latar belakang sosial historis (Abrams, 1981; Pradopo, 1982).

Analisis adalah penguraian atau penjabaran karya sastra berdasarkan bagian-bagian atau norma-normanya (Pradopo, 1982).

Karya sastra adalah suatu karya yang rumit (Wellek, 1956; Hawkes, 1978), dan dengan dilakukannya analisis, karya sastra yang rumit dan kompleks tersebut akan dapat dengan mudah dipahami. Selanjutnya yaitu penilaian, yang merupakan sebuah upaya dalam menentukan kadar keindahan atau keberhasilan suatu karya sastra yang menjadi objek kritik. Penentuan nilai karya sastra harus dilakukan berdasarkan pada fakta-fakta yang ada dalam karya sastra yang akan dinilai, kriteria dan standar penilaian, serta pendekatan yang digunakan.

Abrams mencakup pendekatan kritis terhadap karya sastra yaitu sebagai berikut. a) Objektif, yaitu menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri. Pembaca menilai berdasarkan apa adanya tentang apa yang dibaca, yang berkaitan dengan tokoh, penokohan, alur, gaya bahasa, dan tempat terjadinya peristiwa, b) ekspresif, yaitu bagaimana pengarang menciptakan karyanya sesuai dengan kejadian sebenarnya, dan imajinasi dalam realitas pengarang, c) mimetik, yaitu pendekatan yang telah menunjukkan bahwa karya sastra tidak terlepas dari cerminan alam sekitar. Karya sastra adalah cerminan alam mengenai peneladanan tokoh-tokoh, baik tokoh utama maupun tokoh bawahan maupun peniruan dan pembayangan tentang peristiwa yang terjadi dalam karya sastra ciptaannya, d) pragmatik, yaitu pendekatan yang mengkaji mengenai bagaimana pembaca memahami tentang baik dan buruknya karya sastrayang telah dibaca. Serta menunjukkan adanya efek komunikasi antara pengarang

dan pembaca, sehingga pembaca dapat memahami maksud dari pengarang secara jelas.

Cerpen adalah salah satu bentuk karya sastra yang dapat dikaji atau dikritik. Salah satu hal yang dapat dikaji dalam cerpen atau karya sastra lainnya adalah permasalahan sosial atau isu-isu sosial yang terdapat di dalam cerpen tersebut. Masalah sosial yang terdapat dalam cerpen merupakan cerminan dari masalah sosial yang terjadi dalam realita kehidupan masyarakat. Dalam sebuah cerpen terdapat dua unsur pembangun. Yang pertama adalah unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar dan sudut pandang. Yang kedua yaitu unsur ekstrinsik yang meliputi nilai sosial, politik, biografi pengarang, dan sebagainya (Ramadan et al., 2022).

Keberadaan suatu karya sastra tidak dapat terlepas dari pengarangnya. Pengarang sebagai bagian dari masyarakat, dalam melakukan proses kreatifnya sebagai penulis yang memiliki keterkaitan dengan latar sosio-historisnya. Oleh karena itu, pengarang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial tempat ia berada, peristiwa yang pernah dialami, dilihat, dan dirasakan sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren dalam Damono (1978) bahwa pengarang sebagai bagian dari masyarakat secara langsung terlibat dalam segala masalah sosial, peristiwa sosial yang sekaligus mempengaruhi karya sastra.

Salah satu karya yang berisi kritik sosial terdapat dalam cerpen-cerpen yang ditulis oleh Harris

Effendi Thahar. Harris Effendi Thahar adalah seorang penulis cerpen yang karyanya seringkali dimuat di media-media nasional. Salah satu kumpulan cerpen yang telah diterbitkan oleh Harris yaitu berjudul *Rumah Ibu* yang diterbitkan pada tahun 2020.

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis mengenai sikap durhaka seorang anak dalam salah satu cerpen Harris Effendi Thahar yang berjudul *Anak Panah*. Cerpen ini adalah salah satu judul cerpen yang terdapat dalam buku cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar. Cerpen ini terbit pertama kali di Kompas pada tahun 2006. Peneliti memilih cerpen ini untuk dikaji karena pada cerpen ini terdapat satu bentuk kritik sosial yang menonjol dan merupakan sebuah masalah utama yang diangkat dalam cerpen ini.

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mengadakan studi lewat bacaan-bacaan dan referensi-referensi yang relevan dan berkaitan dengan permasalahan sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat, dan didukung oleh referensi lain berupa buku kumpulan cerpen dan sumber buku penunjang lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dalam penelitian ini. Penelitian mengenai permasalahan sosial mengenai sikap seorang anak kepada ibunya ini sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan judul *Masalah Ibu Dalam Kumpulan Cerpen Rumah Ibu Karya Harris Effendi Thahar: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Dalam penelitian tersebut, peneliti mengungkapkan permasalahan sosial yang dihadapi oleh seorang ibu

dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar.

2. Metode

Dalam mengkaji mengenai sikap durhaka seorang anak dalam cerpen *Anak Panah* ini teori yang harus digunakan adalah sosiologi sastra dengan menggunakan pendekatan mimesis. Damono (1978:1) menyatakan bahwa dalam kajian sastra, sosiologi sastra seringkali diartikan sebagai suatu kajian sastra yang memahami dan mengevaluasi karya sastra dengan mempertimbangkan aspek sosial yang ada di dalamnya. Menurut Renne & Wellek (dalam Damono: 1978:3), sosiologi sastra terbagi menjadi tiga bagian yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Sosiologi pengarang yaitu berkaitan dengan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra. Sosiologi karya sastra membahas mengenai permasalahan karya sastra itu sendiri, mengkaji apa yang tersirat dan apa tujuan dari karya sastra tersebut. Sedangkan sosiologi pembaca mengkaji mengenai pembaca yang terpengaruh dan mempengaruhi sosial karya sastra.

Klasifikasi tersebut sejalan dengan bagan yang dibuat oleh Ian Watt dalam esainya yang berjudul "Literature and Society" (dalam Damono:1978:3) yang membedakan sosiologi sastra sebagai 1) konteks sosial pengarang yaitu mengkaji mengenai posisi sosial pengarang dalam masyarakat serta kaitannya dengan pembaca, 2) sastra sebagai cerminan masyarakat yang mengkaji mengenai sejauh

mana karya sastra dianggap sebagai cerminan keadaan masyarakat sosial, 3) fungsi sosial sastra yang mengkaji mengenai kaitan nilai sastra dengan nilai sosial.

Dari klasifikasi tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah suatu pendekatan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan, mempunyai ruang lingkup yang luas, rumit, bermacam, dan menyangkut tentang pengarang, karyanya, serta pembacanya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Yaitu metode yang dilakukan dengan memaparkan mengenai fakta-fakta yang kemudian fakta-fakta tersebut dianalisis. Fakta-fakta yang ada dalam penelitian ini berasal dari cerpen *Anak Panah* karya Harris Effendi Thahar. Data-data yang ditampilkan dan akan dianalisis dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu berupa penggalan-penggalan cerpen *Anak Panah* karya Harris Effendi Thahar. Langkah pertama yang dilakukan peneliti untuk menganalisis dengan teknik kualitatif adalah dengan menafsirkan data yang berbentuk penggalan cerpen yang sekiranya memuat masalah sosial. Langkah kedua yaitu menganalisis dengan menghubungkan dengan referensi dan teori yang digunakan untuk mendukung analisis data. Kemudian langkah terakhir yang harus dilakukan adalah menyimpulkan hasil dari analisis data yang telah dilakukan.

Karya sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat sosial baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Sebuah karya sastra

harus diteliti mengenai kaitannya dengan masyarakat karena karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang juga difungsikan oleh masyarakat dan sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya di dalam suatu karya sastra.

Setiap karya sastra yang diciptakan menyampaikan pesan-pesan tentang kehidupan sosial dari sudut pandang pengarang, pesan-pesan tersebut adalah cara seorang pengarang dalam menyikapi masalah sosial yang ada pada lingkungan sekitarnya. Kritik sosial bertujuan untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa setiap karya sastra adalah bentuk cerminan dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat (Endraswara, 2013:111). Karya sastra adalah suatu bentuk gambaran kehidupan masyarakat, dan kritik sosial sebagai sarana untuk melihat dan mengkaji mengenai permasalahan yang menonjol dalam suatu kelompok masyarakat.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh, terdapat kritik sosial terhadap sikap durhaka seorang anak pada kedua orang tuanya dalam cerpen *Anak Panah*. Pengarang menggambarkan dengan cukup detil kehidupan Anisah dan suaminya yang sakit-sakitan dan harus mengirim uang bulanan untuk anaknya Agus. Anisah adalah sehari-hari bekerja sebagai seorang penjual lontong pical di pinggir sekolah Tsanawiyah, pada akhir pekan ia

juga menerima jasa cuci pakaian. Namun Agus malah hilang dan tidak berkabar sedikit pun pada orang tuanya. Hal ini dapat dilihat melalui data berikut.

- 1) ***Untuk yang kesekian kalinya Nyonya Rakusni menanyakan tentang kemajuan studi Agus di Bandung, putra Anisah, ketika Anisah menerima beberapa liter beras untuk jasa mencuci pakaian. Anisah yang kelihatan lebih tua dari usianya itu tampak begitu gelisah.***

Data 1) menunjukkan bahwa Anisah telah sering ditanyakan perihal studi Agus yang tidak kunjung ada kabar baik. Anisah bekerja sebagai buruh cuci di rumah Nyonya Rakusni pada akhir pekan dan diberi upah berupa beberapa liter beras. Anaknya, si Agus pun tidak kunjung menyelesaikan pendidikannya di Bandung. Hal ini menimbulkan pertanyaan dalam pikiran Nyonya Rakusni. Hal ini merupakan salah satu permasalahan sosial yang dialami oleh Anisah dalam karya cerpen *Anak Panah* ini. Dalam realitas sosial, hal seperti ini sering terjadi bahwa banyak orang tua yang rela bekerja sebagai apa saja bahkan jasa cuci pakaian demi mendapatkan uang.

- 2) ***"Perasaan, sudah hampir tujuh tahun. Biasanya, empat atau lima tahunan harus sudah lulus. Putri saya si Mira saja yang baru tiga tahun, sudah mulai skripsi tuh," tutur Nyonya Rakusni dengan lobang hidung mengembang.***

Dari data 2) dapat dilihat bahwa Agus telah berkuliah di

Bandung selama hampir tujuh tahun tetapi tidak juga ada kabar bahwa ia akan segera lulus. Hal ini menimbulkan pertanyaan dari warga kampung. Seperti pada umumnya, masa perkuliahan hanya berlangsung empat tahun atau lima tahun semsetinya, tetapi Agus tidak kunjung lulus bahkan setelah hampir tujuh tahun. Dari data di atas dapat diketahui bahwa Agus tidak pernah memberi tahu mengapa ia lama sekali lulus kepada ibunya. Sementara itu, Anisah dan suaminya yang sedang sakit hidup dengan serba kemiskinan di kampung halamannya.

- 3) *Anisah hanya menunduk dan pamit segera. **Suaminya yang sakit-sakitan sudah lama menanti kedatangannya membawa beras untuk makan siang yang sudah begitu terlambat.** Hatinya gundah. Mendung di pelupuk matanya seperti hendak tumpah.*
- 4) ***Sudah lebih setahun ia tak mampu lagi membeli pulsa untuk hand phone penyambung komunikasi dengan Agus di Bandung. Jangankan untuk beli pulsa, dapat mengirimkan uang bulanan saja untuk Agus ia sudah bersyukur.** Belum lagi untuk memenuhi kebutuhan sekolah Gadis yang kini sudah duduk di Tsanawiyah. Tapi, ia juga menyesalkan Agus, mengapa ia tak mengirim surat sekadar mengabarkan bahwa uang kiriman ibunya sudah diterima melalui rekening bank?*

Data 3) menunjukkan bahwa kehidupan Anisah dan suaminya serta anak gadisnya di kampung

sangatlah susah, bahkan untuk makan saja ia harus menjadi buruh cuci dan kemudian mendapat beras yang akan dimasaknya. Data 4) menjelaskan bahwa karena kesusahannya, sudah setahun Anisah sudah tidak mampu membeli pulsa untuk menelpon anaknya. Namun anaknya Agus malah megabaikan orang tuanya yang telah bekerja agar bisa mengiriminya uang setiap bulannya walaupun kehidupan keluarganya di kampung tergolong susah. Hal ini juga termasuk unsur kedurhakaan dikarenakan Agus sebagai anak dari Anisah telah mengabaikan orang tua yang sudah merawatnya dari kecil dan membiayai pendidikannya ke Bandung. Pengarang menggambarkan Agus sebagai sosok yang tidak tahu terima kasih dan tidak menghargai orang tuanya. Namun, Anisah tetap mengirimkan uang kepada Agus. Pengarang mengkritik sikap anak-anak yang pergi merantau kemudian memutuskan komunikasi dengan orang tuanya begitu saja. Hal ini adalah cerminan dari fenomena yang terjadi di kehidupan sosial masyarakat saat ini.

- 5) *"Barangkali ia sudah jadi bandit. Tidak usah kau kirim-kirim juga uang. **Anak apa itu? Durhaka!**" begitu kalau suaminya berkata kalau Anisah mengeluh tentang kekurangan uang untuk dikirim ke Agus.*
- 6) *"Janganlah Uda berkata begitu. Ia darah daging kita. Siapa tahu kelak nasibnya baik. **Setidaknya, dia bisa hidup mandiri, tidak miskin seperti kita.**"*

Dari data 5) dan 6) dapat dilihat bahwa ayahnya Agus sudah begitu kecewa terhadap sikap anaknya itu. Ia dijuluki sebagai anak durhaka oleh ayahnya. Namun ibunya tetap memilih percaya pada anaknya itu. Anisah hanya berharap bahwa anaknya bisa hidup mandiri dan tidak miskin sepertinya. Namun siap Agus yang telah menghilang dan tidak memberi kabar apapun adalah sikap yang salah dan tidak seharusnya dilakukan oleh seorang anak kepada orang tuanya. Apalagi orang tuanya telah mengusahakan segala upaya untuk menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

- 7) *Sekitar enam tahun lalu kebahagiaan Anisah sekeluarga seperti berada di puncak. **Putra sulungnya Agus Budiman lulus ujian masuk perguruan tinggi negeri terkemuka di Bandung. Tak satu pun waktu itu tamatan SMA di kampung itu yang lulus UMPTN, kecuali Agus Budiman, putra Anisah penjual lontong pical di pinggir pagar sekolahan Tsanawiyah. Ayahnya hanyalah seorang satpam pabrik kecap di dekat pasar kecamatan yang sering kambuh penyakit asmanya.** Orang-orang memuji Anisah. Banyak orang kaya di kampung itu ingin membantu, terutama yang punya anak perempuan.*

Dari data 7) di atas dapat diketahui bahwa Anisah sehari-hari bekerja sebagai seorang penjual lontong pical di pinggir sekolahan Tsanawiyah dan suami Anisah bekerja sebagai satpam pabrik kecap di dekat pasar. Enam tahun lalu Anisah dan keluarganya merasa

bangga karena anaknya, Agus Budiman lulus di perguruan tinggi yang ada di Bandung. Pada saat itu Agus adalah orang pertama yang berkuliah di luar kota, tak satu pun pemuda kampung itu yang lulus UMPTN ketika itu kecuali Agus. Dari data di atas dapat pula dilihat bahwa terdapat permasalahan sosial yang sering terjadi dalam masyarakat yaitu ketika Agus menjadi pemuda kebanggan kampung pada saat itu, banyak orang kaya di kampung itu yang ingin membantu terutama yang memiliki anak perempuan. Artinya ia membantu dengan tujuan mendekatkan anak perempuannya kepada Agus ketika nanti Agus balik ke kampung halaman dan menjadi orang yang sukses. Hal ini masih relevan dalam kehidupan sosial masyarakat pada saat ini.

- 8) *Tak ada hari libur bagi Anisah, hari Minggu pun ia bekerja sebagai tukang cuci di beberapa rumah. Ia perlu banyak uang untuk biaya sekolah putra kebanggaannya itu. Ia tak dapat mengharap banyak pada suaminya yang tiap sebentar harus berobat ke puskesmas. Sudah divonis dokter sebagai penderita asma akut, toh suaminya itu tidak mau berhenti merokok. Berapalah gaji satpam yang sering mangkir seperti dia? Untuk uang jajan sekolah Gadis, adik Agus saja, suaminya tak mampu.*

Data 8) di atas menunjukkan bahwa Anisah telah bekerja keras demi keluarganya dan untuk menyekolahkan kedua anaknya. Ia tidak bisa mengandalkan gaji suaminya sebagai satpam karena suaminya sering libur karena sakit. Meskipun pada hari Minggu ia tetap

bekerja sebagai tukang cuci agar dapat mendapatkan tambahan uang untuk dikirim kepada Agus. Karena suaminya sering mengambil cuti karena penyakit asmanya sering kambuh, oleh karena itu tidak dapat diharapkan gajinya. Pengarang menggambarkan tokoh Anisah sebagai seorang sosok yang pekerja keras dan penyayang terhadap keluarganya. Ia adalah sosok ibu sekaligus istri yang tulus terhadap keluarganya. Ia merawat suaminya yang sakit-sakitan sekaligus membiayai kehidupan keluarganya serta tidak melupakan kewajibannya kepada Agus yaitu tetap mengirimkan Agus uang bulanan.

- 9) *"Tak usah kau pikirkan berapa ongkos berangkat si Agus ke Bandung itu. Aku yang nanggung, tanda ikut gembira dan bersukur. **Dia kebanggan kampung itu. Satu-satunya pemuda kampung ini yang bisa masuk ITB,"** kata Nyonya Rakusni ketika Minggu itu Anisah mencuci di rumah itu.*
- 10) *Sudah tiga orang putrinya menikah, semuanya dijodohkan dengan pedagang. Tapi, untuk si bontot Mira, **ia ingin bermenentukan orang sekolahan semisal Agus Budiman.***

Dari data 9) dan 10) di atas dapat dilihat bahwa Nyonya Rakusni yang merupakan rentenir mau berbaik hati membantu membiayai ongkos keberangkatan Agus ke Bandung. Tetapi Nyonya Rakusni memiliki niat yang terselubung di balik kebbaikannya. Ia ingin Agus nanti menikahi Mira, anak bungsu Nyonya Rakusni.

- 11) *Tahun-tahun pun berlalu mengikuti musim. **Jejak Agus pun diikuti oleh pemuda-pemuda lulusan SMA di kampung itu,** yakni bersekolah di tanah Jawa, terutama di Bandung, meskipun bukan di perguruan tinggi negeri.*

Pada data 11) dapat dilihat bahwa Agus dipandang sebagai sosok yang menginspirasi anak-anak muda di kampungnya. Ia dijadikan contoh yang kemudian ditiru oleh anak muda di kampungnya untuk berkuliah di luar kota meskipun bukan di perguruan tinggi negeri. Agus membuka pikiran pemuda-pemuda di kampungnya untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi di kota. Pengarang menggambarkan Agus sebagai anak yang cerdas, membanggakan, sekaligus menginspirasi dalam bidang pendidikan.

- 12) *Di musim libur, mereka pulang ke kampung membawa cerita-cerita dan angin perubahan dari tanah seberang. **Kecuali Agus, ia tak pernah pulang libur karena menghemat ongkos.***

Dari data 12) dapat diketahui bahwa pemuda-pemuda yang mengikuti jejak Agus Budiman untuk menempuh pendidikan di luar kota pulang pada musim libur. Mereka membawa cerita-cerita mengenai kehidupan di kota. Tetapi Agus yang bahkan lebuah dulu pergi ke Bandung tak pernah sekali pun pulang karena ia menghemat ongkos.

- 13) ***Dari para mahasiswa pulang kampung itulah Anisah tahu bahwa Agus di Bandung begitu sibuk dan menjadi orang penting.***

- 14) "Susah ketemu dia. Dia itu sibuk. **Kadang-kadang diskusi, panitia seminar, latihan drama, baca puisi, bahkan kadang-kadang jadi koordinator demo,"** kata seseorang.
- 15) "**Kadang-kadang ia juga ke luar kota, ke Jogja, Solo, begitu,"** kata yang lain.
- 16) "**Baru-baru ini ia ikut sarasehan para penyair muda di pedalaman Solo,"** kata yang lain lagi. "Khabarnya dia dekat dengan penyair Abridjal Malano."

Dari data-data di atas dapat dilihat bahwa Agus di Bandung menjadi mahasiswa yang sangat sibuk. Ia menjadi aktivis sekaligus penyair di kampusnya sehingga tidak sempat untuk meluangkan waktu untuk sekedar menelepon atau mengirim surat kepada orang tuanya.

Hal ini tentu saja tidak seharusnya dilakukan oleh seorang anak kepada kedua orang tuanya. Seharusnya ia dapat sesekali mengabari orang tuanya di kampung. Agus tidak memikirkan bagaimana kondisi orang tuanya di kampung, ia terlalu fokus pada kegiatan di kampus dan di luar kampusnya.

Dalam cerpen ini Agus digambarkan sebagai sosok yang sibuk dan cenderung tidak peduli kepada kedua orang tuanya di kampung halamannya. Agus menjadi mahasiswa yang aktif di kampusnya, berdiskusi, menjadi panitia seminar, latihan drama, baca puisi, dan kadang-kadang menjadi koordinator demo. Ia juga sering keluar kota seperti ke Solo dan ke Jogja. Kesibukan Agus ini tak pernah ia ceritakan kepada ibunya di kampung.

Anak muda yang juga mengikuti jejak Agus untuk berkuliah di luar kota tetap pulang ke kampung halamannya membawa cerita-cerita yang menarik dari perantauannya, tidak seperti Agus yang terkesan lupa terhadap kampung bahkan orang tuanya sendiri. Bahkan berita mengenai keibukannya, didapatkan ibunya dari anak-anak muda yang kembali ketika musim liburan. Agus seolah sengaja memutuskan kontak begitu saja dengan tempat asalnya dan fokus pada kehidupannya di kota. Tanpa memikirkan bahwa ibunya telah bekerja keras demi tetap mengirimkannya uang bulanan. Ibunya di kampung telah menaruh harapan yang begitu besar pada anaknya.

- 17) "*Tapi, Ibu selalu kirim dia uang tiap bulan," seperti berkata pada dirinya sendiri sambil merenungkan betapa capainya ia bekerja mengumpulkan uang sedikit-sedikit. **Ternyata, Agus harus mencari uang tambahan lagi... Itu berarti uang kirimannya tiap bulan tidak mencukupi biaya kuliah Agus. Ia menyalahkan dirinya.***

Pada data di atas, Anisah telah mengetahui bahwa anaknya mencari uang tambahan. Ia mengira bahwa uang yang selama ini dikirimkannya tidak cukup untuk kebutuhan anaknya di kota. Hal ini menunjukkan kemurnian hati seorang ibu untuk anaknya yang tengah merantau, ia khawatir jika anaknya kesusahan sehingga mencari uang tambahan. Pada realita kehidupan, seorang ibu memang memiliki perasaan khawatir seperti ini kepada anaknya yang pergi jauh entah untuk berkuliah

maupun untuk bekerja meskipun anaknya telah tumbuh dewasa. Hal ini adalah gambaran dari sifat seorang ibu pada umumnya dalam realitas masyarakat sosial.

18) **Melalui gang-gang berliku, Anisah sampai di kamar kos putranya Agus Budiman di bilangan perkampungan padat dekat kampus sebuah perguruan tinggi di Bandung. Ia diantar pagi itu setelah lelah dihempas dan dibanting-banting guncangan bus di jalanan buruk Lintas Sumatra dua hari dua malam oleh salah seorang mahasiswa yang bersedia memandunya di perjalanan. Kamar Agus terkunci. Tak ada tanda-tanda kehidupan di kamar itu. Dengan pertolongan pemilik rumah kos, Anisah berhasil masuk ke kamar pengap berukuran dua kali tiga meter itu.**

Pada data 18) dapat diketahui bahwa Anisah menyusul anaknya ke Bandung. Ia mengunjungi kamar kos Agus. Ia menempuh perjalanan yang melelahkan di dalam bus menuju Bandung tersebut. Akan tetapi ketika ia sampai di kamar kos Agus, kamar tersebut terkunci dan tidak berpenghuni. Anisah masuk dibantu oleh pemilik kamar kos tersebut.

19) **Perempuan ringkih itu ingin berbaring, melepas lelah dipukul rindunya yang terpendam. Akan tetapi kamar itu mirip gudang yang sudah lama ditinggal pemiliknya. Semuanya berantakan dan penuh debu. Tumpukan buku, kertas-kertas coretan, bungkus rokok, koran di segala sudut, kasur lecet yang terlipat, gelas-gelas bekas kopi, sandal butut, dan setumpuk**

pakaian kotor. Poster-poster terkelupas di dinding yang lembab dirangkai jelaga dan jaring laba-laba yang sesekali bergerak lemah ditiup angin dari lubang udara. Di balik pintu, bergelantungan celana jin robek dan jaket bau keringat petualang.

20) **Anisah tertidur dalam posisi meringkuk. Ia terlalu lelah setelah menempuh perjalanan yang sangat jauh, yang belum pernah dialaminya seumur hidup. Ia bermimpi Agus datang. Agus langsung bersimpuh mencium kakinya. Lalu bercerita tentang gadis Sunda yang cantik calon istrinya."**

Dari data di atas dapat dilihat bahwa Agus sangat sibuk dan jarang mengunjungi kosannya sendiri, ia bahkan tidak sempat membersihkan kamarnya dan dibiarkan berantakan begitu saja. Bahkan meskipun dikunjungi ibunya, Agus tetap tidak bisa ditemui oleh ibunya. Data-data di atas menggambarkan kerinduan seorang ibu kepada anaknya dan nekat pergi menemui anaknya meskipun sangat jauh dari kampungnya. Karena kerinduannya kepada Agus, ia bermimpi Agus datang kepadanya dan bercerita mengenai gadis sunda yang cantik sebagai calon istrinya. Hal ini sangat menyentuh sekaligus menyedihkan karena seorang ibu rela menempuh jarak yang amat jauh dan melelahkan untuk menemui anak yang telah lama tidak memberi kabar pada ibunya, namun pada akhirnya tetap tidak bisa bertemu dengan anaknya tersebut. Si anak tidak mengabarkan mengenai kesibukannya kepada kedua orang tuanya, sehingga orang tuanya tidak

mengetahui sama sekali mengenai apa saja yang ia lakukan di kota. Hal ini adalah bentuk kritikan terhadap seorang anak yang sering lupa kepada kampung halaman dan orang tuanya, menjadi terlalu sibuk sehingga melupakan kedua orang tua yang menanti kepulangan mereka di kampung. Data di atas menggambarkan bahwa kerinduan seorang ibu mampu menjadikannya nekat pergi menemui ke kota yang jauh meskipun ia tidak mengetahui sama sekali seluk beluk kota tersebut.

21) Di malam yang ketujuh, cukup sudah jantung Anisah dirobek-robek rindu. Agus tak kunjung muncul. Ia ingin segera pulang esok harinya. Malam itu ia ingin menulis surat untuk ditinggalkan agar dibaca Agus kalau ia pulang ke sarangnya. Ia ingin menulis panjang-panjang, tentang banyak hal, termasuk tentang Mira gadis bungsu Nyonya Rakusni yang menunggunya. Akan tetapi ia tak sanggup menuliskan semuanya, kecuali: "Ibu rindu sekali ketemu, Gus. Sayang kamu entah di mana. Jadilah anak yang saleh, Gus. Doakan ibu dan ayahmu selalu, ya. Sakit ayahmu parah."

Pada data 21) di atas dapat dilihat bahwa setelah menunggu dan menginap selama tujuh malam di kamar kos Agus, Anisah tak kunjung dapat bertemu dengan Agus yang sangat sibuk. Ia ingin segera pulang ke kampung halamannya walaupun rindunya tidak dapat terobati. Ia menuliskan surat untuk ditinggalkan di kamar kos Agus dan akan dibaca ketika Agus pulang nanti. Ia menyatakan kerinduannya terhadap

anaknya pada surat itu dan sekaligus mengabari bahwa sakit ayahnya semakin parah. Hal ini merupakan salah satu bentuk kedurhakaan Agus terhadap orang tuanya, bahkan ketika ibunya menyusul ke Bandung, ia tetap tidak memberi kabar apapun sama sekali. Ia biarkan ibunya selama tujuh hari brada di kota yang sama sekali tidak diketahui oleh ibunya tersebut.

22) Hari kesepuluh Ayah Agus dirawat di rumah sakit kabupaten, terlihat semakin parah. Anisah dan Gadis tampaknya sudah pasrah. Saat itulah surat Agus datang. Isinya pendek saja dan tak sepenuhnya dimengerti oleh Gadis maupun ibunya Anisah.

23) "Anakmu bukanlah anakmu, ia hanya busur panah mesti kau lepaskan. Aku sudah lama bukan kanak lagi."

Ayahnya terdiam. Anisah bungkam dan air matanya menghujan. Gadis membaca doa dengan hati teriris. Ayah Agus sudah pergi tanpa pesan apa-apa, seperti tidak terjadi apa-apa, setelah jiwanya melesat bagai anak panah yang lepas dari busurnya.

Pada data di atas, ketika hari kesepuluh ayah Agus dirawat di rumah sakit, Agus mengirim surat balasan untuk ibunya di kampung. Surat tersebut berisi sepotong syair yang tidak sepenuhnya dimengerti oleh Anisah dan Gadis. Surat tersebut kemudian dibacakan keras-keras oleh Gadis untuk ayahnya. Namun setelah surat tersebut dibacakan, Ayah Agus telah meninggal dunia tanpa sempat berkata apapun.

Pada data di atas, dapat dilihat bahwa dari isi surat yang dikirim Agus dapat diartikan bahwa selama ini Agus dengan sengaja memutus komunikasi dengan orang tuanya di kampung. Ia dengan sengaja tidak memberikan kabar apapun pada kedua orang tuanya karena ia merasa telah dewasa dan tidak lagi membutuhkan orang tuanya. Ia berpandangan bahwa seorang anak diibaratkan sebagai busur panah, yang suatu saat akan dilepaskan dan dibiarkan terbang bebas menuju yang dia mau. Perilaku seperti ini merupakan salah satu bentuk kedurhakaan seorang anak kepada ibunya, bahwa Agus dengan sengaja tidak memberi kabar apapun pada kedua orang tuanya di kampung.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa Agus tidak akan pernah kembali pada ibunya maupun kampungnya. Hal ini sangatlah menyimpang dari apa yang seharusnya dilakukan sebagai seorang anak. Agus dinilai sombong karena merasa sudah dewasa dan pintar sehingga sudah tidak membutuhkan orang tuanya lagi. Hal ini merupakan bentuk kritikan terhadap anak-anak yang merantau kemudian sukses dan melupakan jasa-jasa orang tuanya di kampung. Selain sombong, sikap Agus kepada kedua orang tuanya ini adalah sikap durhaka, karena tidak menghargai orang tuanya sama sekali bahkan ingin memutuskan hubungan dengan orang tua yang telah susah payah membesarkan dan menyekolahkanannya.

Pada cerpen *Anak Panah* yang telah dianalisis, memperlihatkan bahwa pengarang ingin mengkritik

permasalahan sosial yang ada dalam masyarakat, yaitu permasalahan mengenai sikap durhaka seorang anak kepada ibunya. Dalam cerpen ini juga dapat dilihat bahwa terdapat nilai-nilai moral yang telah hilang dari seorang anak setelah ia menjadi dewasa dan sukses hidup di kota. Sang anak dalam cerpen ini dengan sengaja melupakan ibunya serta keluarga lainnya di kampung, ingin melepaskan diri karena sudah dewasa dan sukses menjadi seorang penyair di kota. Jadi, dalam cerpen *Anak Panah* ini jelas terdapat sikap durhaka seorang anak kepada ibunya yang menunggunya di kampung halaman. Hal ini merupakan bentuk permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, terkhususnya dalam lingkungan keluarga. Hal ini masih relevan terjadi pada saat sekarang ini dalam realitas kehidupan masyarakat. Masih ada fenomena seperti yang terjadi dalam cerpen *Anak Panah* karya Harris Effendi Thahar ini. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena atau isu-isu yang ada dalam karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan sosial masyarakat. Permasalahan yang diangkat dalam cerpen ini adalah gambaran permasalahan yang terjadi pada realitas sosial masyarakat. Hal ini dapat menjadi pengajaran bagi para pembaca bahwa meskipun telah dewasa dan sukses, seorang anak akan tetap menjadi anak bagi orang tuanya. Sampai kapanpun hubungan tersebut tidak akan dapat diputus begitu saja.

4. Simpulan

Cerpen adalah salah satu bentuk karya sastra yang dapat dikaji atau dikritik. Salah satu hal yang dapat dikaji dalam cerpen atau karya sastra lainnya adalah permasalahan sosial atau isu-isu sosial yang terdapat di dalam cerpen tersebut. Sikap durhaka seorang anak dalam cerpen termasuk ke dalam kajian sosiologi sastra, oleh karena itu digunakan pendekatan sosiologi sastra.

Berdasarkan data-data yang disampaikan di atas, diperoleh simpulan bahwa dalam cerpen ini terdapat kritik sosial terhadap tokoh Agus yang bersikap durhaka kepada orang tuanya terutama kepada ibunya. Si anak memilih memutuskan hubungan dengan kedua orang tuanya karena ia telah dewasa dan mandiri, ia merasa sudah tidak membutuhkan orang tuanya lagi. Setelah segala usaha Anisah sebagai ibunya yang telah susah payah mencari uang untuk dikirim kepada anaknya di kota, namun ternyata anaknya telah melupakannya. Hal ini sangatlah menyimpang dari apa yang seharusnya dilakukan sebagai seorang anak. Agus dalam cerpen ini bersikap sombong karena merasa sudah dewasa dan pintar sehingga sudah tidak membutuhkan orang tuanya lagi.

Selain sombong, sikap agus kepada kedua orang tuanya ini adalah sikap durhaka, karena tidak menghargai orang tuanya sama sekali bahkan ingin memutuskan hubungan dengan orang tua yang telah susah payah membesarkan dan menyekolahkanya. Jadi, dalam cerpen Anak Panah ini terdapat sikap durhaka seorang anak kepada ibunya

yang menunggunya di kampung halaman. Hal ini masih relevan terjadi pada saat sekarang ini dalam realita kehidupan masyarakat. Anak-anak yang merantau dan telah sukses di daerah perantauannya kemudian melupakan orang tua serta kampung halamannya karena ia merasa sudah dewasa dan mampu berdiri sendiri.

Daftar Pustaka

- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ditya Ananta Saputra, H. W. (2022). Kritik Sosial Pada Antologi Cerpen Konvensi Karya A. Mustofa Bisri: Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal Pesona*, 45-58. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/pesona/article/view/1648>
- Hamidah, J. (2017). Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Doa Untuk Anak Cucu Karya W. S Rendra. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 25-34. <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v5i1.3708>
- Hariyani Fazrin Bako, N. A. (2021). Kritik Novel Winter In Tokyo Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra. *Asas: Jurnal Sastra*, 93-99. <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26272>
- Hieu, H. N. (2021). Kritik Sosial Dalam Cerpen Mereka Mengeja Larangan Mengemis Karya Amad Tohari (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal*

- Kredo*, 175-191.
<https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.6138>
- Musa, E. P. (2020). Kritik Sosial Pada Kumpulan Cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
<https://doi.org/10.20884/1.jpsi.2020.1.1.4334>
- Nisa Lia Ramadan, T. A. (2022). Kritik Sosial Pada Kumpulan Cerpen Tawa Gadis Padang Sampah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Pesona*, 1-16.
<https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/pesona/article/view/1645>
- Oktaviana, A. I. (2021). Penyampaian Aspek Kritik Sosial Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Sosiologi Sastra). *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13-25.
- Pradopo, R. D. (2018). *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, A. (2021). *Kritik Sastra*. Bandung: Penerbitan Angkasa.
- Sukarto, K. A. (2018). Kritik Sastra Dan Implementasi Pengajaran. *Jurnal Pujangga*, 19-30.
- Thahar, H. E. (2020). *Kumpulan Cerpen Rumah Ibu*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Try Julian Adi Putra, S. S. (2022). Masalah Ibu Dalam Kumpulan Cerpen Rumah Ibu Karya Harris Effendi Thahar: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Puitika*, 1-13.
<http://jurnalpuitika.fib.unand.ac.id/index.php/jurnalpuitika/article/view/155/>
- Yoga Mestika Putra, A. K. (2023). Sociologic Analysis Of "Dari Paris" A Short Story by Harris Effendi Thahar. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 23-37.
<https://doi.org/10.22437/titian.v7i1.23938>